

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini begitu banyak kemudahan yang ditawarkan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Salah satunya adalah aspek kehidupan kota yang telah membawa pengaruh terhadap banyak para ibu untuk tidak menyusui bayinya. Kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat Air Susu Ibu (ASI) dan menyusui menyebabkan ibu-ibu mudah terpengaruh dan beralih pada susu formula. Ternyata kesehatan dan kelangsungan hidup seorang anak akan lebih baik pada ibu-ibu yang berpendidikan rendah, yang kurang mampu menerima informasi adanya pengganti ASI. Sebaliknya, seorang ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas serta kemampuan untuk menerima informasi lebih tinggi, sehingga dengan mudah pula mengambil alternatif lain untuk tidak menyusui bayinya (Siregar, 2004).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1997, memperlihatkan bahwa hanya ada 52 % ibu yang menyusui bayinya. Itupun rata-rata hanya selama 1,7 bulan. Padahal diharapkan pemberian ASI secara eksklusif tanpa makanan tambahan diberikan sampai umur 4 bulan. Bahkan menurut data *United Nations Children's Fund* (Unicef), hanya 3 % ibu yang memberikan ASI eksklusif. Dapat dipastikan bahwa persentase tersebut jauh menurun bila dibandingkan dengan

kondisi sebelumnya, 15 tahun yang lalu, sebuah penelitian terhadap 460 bayi rawat gabung (*rooming in*) di Rumah Sakit RSCM memperlihatkan bahwa 71,1 % ibu memberi ASI sampai bayinya usia 2 bulan, 20,2 % di antaranya memberi ASI secara eksklusif. Dari jumlah tersebut, ternyata ibu yang bekerja lebih dini memberi susu formula, yaitu sebanyak 34,8 % (Utami, 2003).

Ada beberapa penelitian yang mengindikasikan manfaat menyusui bagi kesehatan ibu. Menyusui dapat meningkatkan level oksitosin yang dapat mengurangi perdarahan post partum dan mempercepat involusi uteri. Selain itu ibu yang menyusui, berat badannya lebih cepat kembali ke normal. Sedangkan resiko kanker ovarium dan kanker payudara premenopaus dapat diturunkan (Marakoglu, K dan Kutlu, R, 2006).

Menurunnya jumlah ibu yang menyusui dewasa ini sangat bertolak belakang dengan harapan *World Health Organization* (WHO) dan UNICEF . Pada tahun 1990 di Innocenti, Italia, organisasi tersebut telah mendeklarasikan ASI sebagai makanan tunggal yang mampu memenuhi kebutuhan manusia untuk tumbuh selama enam bulan pertama kehidupannya. Ini menunjukkan bahwa begitu banyak manfaat yang akan di dapatkan jika seorang ibu mampu menyusui bayinya dengan baik pada awal kehidupannya.

ASI bersifat khas bagi bayi karena tiga hal penting, yaitu karena susunan kimia, nilai biologis dan mempunyai substansia yang spesifik. Di dalam ASI terdapat immunoglobulin pelindung, laktoferin, lisosom, faktor antitripsin, dan faktor bifidus

yang sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi. Selama ini juga terdapat asumsi yang salah mengenai kolostrum. Kolostrum yang di anggap sebagai air susu yang kotor dan buruk ternyata mengandung antibodi dan anti infeksi serta membantu menumbuhkembangkan flora dalam usus bayi. Rata-rata kolostrum mengandung 85,1% air, 8,5% protein, 3,5% karbohidrat, 2,5% lemak, 0,4% garam mineral, corpusculum colostrum, leukosit, sisa-sisa epitel yang mati, serta vitamin A, B, C, D, E, dan vitamin K dalam jumlah yang sangat sedikit (Verralls, 1997).

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 disebutkan bahwa “ *para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.*” Esensi keberadaan ASI disini adalah proses pemberiannya, yaitu proses menyusui, di mana pada saat itulah terjalin komunikasi langsung antara ibu dan bayi. Pengaruh kontak langsung antara ibu dan bayi ketika menyusui akan menimbulkan ikatan kasih sayang yang terjadi karena berbagai rangsangan seperti sentuhan kulit (*skin to skin contact*). Bayi akan merasa aman dan puas karena merasakan kehangatan tubuh ibu dan mendengar denyut jantung ibu yang sudah di kenal sejak bayi masih dalam kandungan (Depkes, 2001). Ketika ibu mendekap bayi yang sedang disusukannya, pandangan matanya tertuju pada bayi dengan nuansa kasih sayang dan keinginan untuk dapat memahami kebutuhan si bayi. Sikap ibu menimbulkan rasa nyaman dan aman pada bayi. Ia merasa dimengerti, dipenuhi kebutuhannya (lapar), disayangi dan dicintai. Lewat ASI, ibu dan bayi sama-sama belajar mencintai dan merasakan nikmatnya dicintai (Suradi, 2003).

Emosi ibu ketika menyusui ini akan meningkatkan produksi hormon terutama oksitosin yang akan meningkatkan produksi ASI. Sekresi oksitosin yang sama juga akan menyebabkan otot uterus berkontraksi sehingga membantu involusi uteri (kembalinya uterus seperti keadaan sebelum hamil) selama puerperium atau masa nifas (Verralls, 1997). Tujuan dari involusi uteri bagi ibu adalah agar sang ibu dapat lebih mempersiapkan diri untuk menjaga dan melindungi bayinya yang baru lahir. Semakin cepat involusi uteri pada seorang ibu maka semakin cepat pula ia dapat mencurahkan segenap perhatiannya untuk sang bayi.

Pentingnya penelitian mengenai pengaruh menyusui terhadap involusi uteri ini adalah agar masyarakat semakin menyadari manfaat menyusui dan memberikan ASI kepada bayinya. Sehingga di samping membantu tumbuh kembang bayi secara sehat, menyusui secara teratur juga dapat membantu proses involusi uteri pada ibu selama masa nifas.

## B. Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut. Apakah frekuensi menyusui berpengaruh terhadap kecepatan involusi uteri pada ibu pasca melahirkan ?

## C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Rangsangan Papilla Mammae (RPM) Salah Satu Alternatif dalam Penataan Obstetri diteliti oleh Djusar Sulin di bagian Obstetri dan Ginekologi FK Universitas Andalas/RS Dr. M. Djamil, dalam pengukuhan sebagai guru besar tetap ilmu kebidanan dan penyakit kandungan pada FK Universitas Andalas, Padang, 11 Juni 2004. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh RPM dalam pelepasan hormon oksitosin. Hasilnya adalah RPM dg cara apapun (taktil, elektrik, isapan, pompa, atau termis) dapat meningkatkan produksi oksitosin yang menyebabkan kontraksi pada uterus semakin meningkat sehingga proses persalinan dapat dipercepat.
2. Pengaruh Menyusui Secara Eksklusif terhadap Penjarangan Kehamilan diteliti oleh Khusnul Khotimah, mahasiswi FKUMY tahun 2001. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh menyusui sebagai metode kontrasepsi alamiah. Hasil yang didapat bahwa dengan menyusui secara eksklusif dapat menjarangkan kehamilan. Tetapi karena kurang efisien dan kemungkinan pemulihannya lebih besar sehingga sering terjadi kegagalan, maka dianjurkan pada ibu-ibu muda yang memiliki anak kurang dari dua, disertai dengan alat kontrasepsi lainnya.
3. Densitas Mineral Tulang Wanita Menyusui diteliti oleh Bayu Winarno, Ichramsyah A. Rachman, dan Andon Hestiantoro di bagian Obstetri dan Ginekologi FKUI/RSCM, Jakarta pada bulan Mei sampai dengan Desember 1997. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengaruh

laktasi terhadap densitas mineral tulang (DMT). Hasil yang didapatkan adalah dibandingkan dengan densitas mineral tulang pada 1 sampai 2 hari setelah persalinan, densitas mineral tulang ibu setelah menyusui 6 bulan menurun di daerah leher femur dan *ward* sebesar : 3,1 % dan 4,8 %.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai pengaruh menyusui (laktasi) dalam aspek yang berbeda. Dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti ingin meneliti tentang pengaruh frekuensi menyusui terhadap kecepatan involusi uteri pada ibu pasca melahirkan.

#### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh frekuensi menyusui terhadap kecepatan involusi uteri ibu menyusui di Rumah Bersalin dan BKIA “Bina Sehat” Bangunjiwo, Kasihan, Bantul tahun 2007.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi ibu menyusui pasca melahirkan

a) Memberikan informasi penting tentang manfaat menyusui dan memberikan ASI bagi bayinya

b) Mengetahui pengaruh menyusui terhadap involusi uteri sehingga dapat

- c) Mempercepat proses pendekatan ibu dan bayi sehingga ibu dapat merawat dan memberikan kasih sayangnya sedini mungkin
2. Bagi pemberi pelayanan kesehatan
- a) Memberikan informasi mengenai manfaat dan pengaruh menyusui terhadap involusi uteri
  - b) Dapat memotivasi ibu agar segera memberikan ASI setelah melahirkan sehingga akan diperoleh manfaat bagi kedua belah pihak
3. Bagi masyarakat

Memberikan kesadaran dan motivasi pada masyarakat agar dapat memberikan ASI secara eksklusif dan sedini mungkin setelah melahirkan.